

MODEL PEMBERDAYAAN SANTRI MENUJU KEMANDIRIAN EKONOMI PESANTREN MELALUI PELATIHAN PRODUK LAUNDRY

Agus Imam Kharomen^{1*}, Mokh Sya'roni², Titik Rahmawati³, Danang Priyadi⁴

^{1,2} Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

³ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

⁴ Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

agusimamkharomen@walisongo.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Kemandirian ekonomi pesantren merupakan tantangan sekaligus peluang dalam pengembangan potensi santri. Pesantren Asy-Syarifah Mranggen, Demak, memiliki keterbatasan dalam aspek kewirausahaan dan penguatan ekonomi produktif. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan santri melalui pelatihan produksi dan pemasaran produk laundry seperti detergen cair, pewangi, dan pelembut pakaian. Kegiatan dilaksanakan oleh tim pengabdian Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) melalui enam tahapan: identifikasi masalah, diskusi, perencanaan, sosialisasi, implementasi, dan evaluasi. Sebanyak 22 santri dilibatkan secara aktif dalam pelatihan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan santri dalam memproduksi serta memasarkan produk laundry secara mandiri. Berdasarkan hasil kuesioner, sebanyak 85% peserta menyatakan telah menguasai dengan baik proses pembuatan produk laundry, sementara sekitar 75% peserta memahami strategi pemasaran seperti analisis pasar dan cara menjangkau konsumen secara tepat. Capaian ini menunjukkan bahwa program pelatihan memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan kapasitas santri dan menjadi langkah awal yang menjanjikan dalam mewujudkan kemandirian ekonomi pesantren secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Pemberdayaan Santri; Kemandirian Ekonomi; Pesantren; Produk Laundry.

Abstract: *The economic independence of Islamic boarding schools is both a challenge and an opportunity in developing the potential of students. Asy-Syarifah Islamic Boarding School Mranggen, Demak, has limitations in terms of entrepreneurship and strengthening the productive economy. This community service activity aims to empower students through training in the production and marketing of laundry products such as liquid detergent, fragrances, and fabric softeners. The activity was carried out by the community service team of Walisongo State Islamic University Semarang using the Participatory Action Research (PAR) approach through six stages: problem identification, discussion, planning, socialization, implementation, and evaluation. A total of 22 students were actively involved in the training. The results of the activity showed an increase in the knowledge and skills of students in producing and marketing laundry products independently. Based on the results of the questionnaire, 85% of participants stated that they had mastered the process of making laundry products well, while around 75% of participants understood marketing strategies such as market analysis and how to reach consumers appropriately. This achievement shows that the training program has made a real contribution to strengthening the capacity of students and is a promising initial step in realizing the economic independence of Islamic boarding schools in a sustainable manner.*

Keywords: *Student Empowerment; Economic Independence; Pesantren; Laundry Products.*



Article History:

Received: 02-06-2025

Revised : 03-07-2025

Accepted: 04-07-2025

Online : 01-08-2025



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Pesantren memiliki peran strategis dalam pembangunan sumber daya manusia, khususnya dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan kemandirian generasi muda (Zarkasyi 2020; Jusubaidi *et al.* 2024). Dalam konteks Indonesia sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, jumlah pesantren terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data dari Kementerian Agama RI (2021), terdapat lebih dari 30.000 pesantren di seluruh Indonesia, dengan jutaan santri yang menimba ilmu di dalamnya. Namun demikian, banyak pesantren, khususnya yang berada di wilayah pedesaan, masih menghadapi tantangan dalam aspek ekonomi, baik dalam hal pendanaan operasional maupun dalam upaya menciptakan kemandirian finansial (Nashihin *et al.* 2024; Hussin, *et al.*, 2017; Andriyani *et al.*, 2018). Keterbatasan dana operasional sering kali membuat pengelolaan pesantren tidak optimal, bahkan menghambat pengembangan program-program pendidikan dan pemberdayaan santri (Hidayatullah, 2021).

Pesantren Asy-Syarifah Mranggen, Kabupaten Demak, merupakan salah satu contoh pesantren yang menghadapi tantangan dalam aspek kemandirian ekonomi. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan diskusi awal dengan pihak pengelola, diketahui bahwa belum terdapat unit usaha aktif yang dapat menopang kegiatan operasional pesantren secara mandiri. Santri sebagian besar belum memiliki keterampilan praktis dalam bidang produksi maupun manajemen usaha, serta belum pernah mengikuti pelatihan kewirausahaan secara terstruktur. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi sumber daya santri dan realisasi pemanfaatannya secara produktif. Pesantren memiliki semangat dan komitmen untuk mandiri, namun terbatasnya akses pada pelatihan berbasis keterampilan dan pasar menjadi kendala utama (Mulyadi, 2019; Nashihin *et al.*, 2024). Model pelatihan berbasis produksi sederhana seperti sabun, detergen, atau produk rumah tangga lainnya terbukti menjadi langkah awal yang efektif dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan di lingkungan pesantren (Ramdhani *et al.*, 2023; Manasikana *et al.*, 2024). Selain itu, keberhasilan program pemberdayaan ekonomi pesantren sangat ditentukan oleh pendekatan partisipatif, pendampingan intensif, dan keterkaitan antara pelatihan dengan kebutuhan pasar lokal (Fatimah & Lubis, 2021; Fadli & Subekti, 2020). Oleh karena itu, intervensi program yang terstruktur dan berbasis pada kebutuhan riil pesantren menjadi penting untuk menjembatani potensi internal pesantren dengan peluang pasar di sekitarnya.

Menjawab kebutuhan tersebut, sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan berbasis keterampilan praktis dapat menjadi solusi nyata dalam pemberdayaan ekonomi pesantren (Sarwenda *et al.*, 2024; Nashihin *et al.*, 2024). Model pemberdayaan ekonomi berbasis keterampilan wirausaha menjadi solusi yang menjanjikan untuk

mendorong kemandirian pesantren (Wijaya dan Aini 2020; Isbah dan Sakhiyya 2023). Studi oleh Manasikana *et al.* (2024) menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan produksi barang kebutuhan rumah tangga, seperti sabun, deterjen, dan disinfektan, berpotensi besar dalam meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat pesantren. Kegiatan ini tidak memerlukan modal besar, dapat dilakukan dengan peralatan sederhana, dan memiliki pasar yang luas di lingkungan sekitar.

Gagasan pemberdayaan ekonomi pesantren melalui pelatihan keterampilan wirausaha ini juga mencerminkan kebutuhan akan model pendidikan yang lebih integratif, yang menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan penguasaan keterampilan hidup (*life skills*) yang relevan secara sosial dan ekonomi (Winarsih *et al.*, 2019). Adanya pembekalan para santri melalui keterampilan produksi dan manajemen usaha, pesantren tidak hanya mencetak lulusan yang religius, tetapi juga mandiri dan adaptif terhadap dinamika zaman (Apdilah & Prayogi, 2024; Haryanti & Dhofir, 2022). Beberapa pesantren bahkan telah menjadikan unit-unit usaha sebagai bagian dari kurikulum pembelajaran, memperkuat karakter kewirausahaan di kalangan santri dan memperluas peran sosial ekonomi pesantren dalam masyarakat (Saifullah *et al.*, 2016).

Selain itu, gagasan pemberdayaan ekonomi pesantren melalui pendidikan kewirausahaan juga selaras dengan tren integrasi antara pendidikan agama dan *life skills* (Winarsih *et al.*, 2019). Isbah dan Sakhiyya (2023) menyatakan bahwa pesantren yang mengintegrasikan pelatihan ekonomi ke dalam kurikulum mampu mencetak lulusan yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman. Bahkan beberapa pesantren telah membangun unit usaha sendiri sebagai bagian dari sistem pembelajaran (Saifullah, Royyani, & Shobaruddin, 2016; Apdilah & Prayogi, 2024; Haryanti & Dhofir, 2022). Hal ini membuktikan bahwa model pendidikan pesantren dapat dikembangkan menjadi lembaga pemberdayaan ekonomi yang berbasis nilai lokal dan spiritualitas (Gustriani & Kholis, 2024).

Sebagai bagian dari upaya untuk mencapai kemandirian ekonomi, Pondok Pesantren Asy-Syarifah Mranggen Demak berkeinginan untuk mengembangkan potensi ekonomi di lingkungan pesantren dengan memanfaatkan keterampilan yang dimiliki oleh para santri. Untuk itu, pesantren ini mengajukan kerja sama dengan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo dalam rangka pemberdayaan santri melalui pelatihan wirausaha. Salah satu langkah konkret yang diusulkan adalah pelatihan pembuatan produk usaha laundry pakaian, yang meliputi pembuatan formula bahan-bahan laundry seperti deterjen cair, pewangi, dan pelicin pakaian yang umum digunakan dalam usaha laundry. Selain itu, pelatihan juga mencakup aspek penting lainnya, seperti analisis kebutuhan pasar dan strategi pemasaran yang dapat diterapkan oleh santri, sehingga mereka memiliki keterampilan yang tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan usaha, tetapi juga untuk meningkatkan kemandirian ekonomi pesantren

secara keseluruhan (Harweli & Supratman, 2024; Hussin et al., 2017; Isbah dan Sakhiyya 2023).

Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi pesantren merupakan langkah strategis yang tidak hanya menguntungkan pesantren itu sendiri, tetapi juga memberikan manfaat sosial yang luas bagi masyarakat. Program kewirausahaan yang berbasis pada nilai-nilai keislaman dan potensi lokal dapat menjadi model bagi pesantren lainnya untuk mencapai kemandirian ekonomi, yang pada akhirnya berkontribusi dalam menciptakan perekonomian yang lebih berkeadilan dan berkelanjutan. Keberhasilan ini akan memperkuat peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki dampak sosial dan ekonomi yang signifikan bagi masyarakat.

B. METODE PELAKSANAAN

Pondok Pesantren Asy-Syarifah berlokasi di Desa Brumbung, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak, Jawa Tengah, dengan luas lahan sekitar 14.185 m² dan terdiri dari bangunan asrama putra dan putri masing-masing seluas 520 m² dan 1.121 m². Didirikan sejak tahun 1974 oleh KH. Wahab Mahfudhi dan Hj. Hajar Jariyah untuk merespons tingginya permintaan masyarakat terhadap pendidikan Al-Qur'an dan kitab kuning. Saat ini pesantren juga mengelola Madrasah Aliyah Qur'an dan Bahasa (MAQBA), serta memfasilitasi program tahfidz dan pembelajaran bahasa Arab dan Inggris. Pesantren diasuh oleh kepengurusan keluarga KH. Wahab Mahfudhi dan didukung oleh tenaga pengajar, pengurus, serta staf administrasi.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan pada partisipasi aktif semua pihak. Metode pelaksanaan meliputi kombinasi dari ceramah interaktif, demonstrasi langsung, dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Tim pengabdian bertindak sebagai fasilitator yang memberikan pengetahuan sekaligus mendampingi praktik keterampilan santri dalam memproduksi dan memasarkan produk laundry (deterjen cair, pewangi, dan pelicin pakaian). Pelaksanaan kegiatan pengabdian dirancang secara sistematis dalam tiga tahapan utama guna mencapai hasil yang optimal. Setiap tahapan disusun berdasarkan kebutuhan mitra dan dilaksanakan secara partisipatif agar mendorong keterlibatan aktif dari pihak pesantren. Tiga tahapan tersebut meliputi tahap pra-kegiatan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

1. Tahap Pra-Kegiatan

Pada tahap awal dilakukan identifikasi masalah melalui observasi dan wawancara informal dengan pengelola pesantren. Kemudian dilakukan diskusi awal dan pemetaan kebutuhan pelatihan bersama pihak mitra. Hasil dari tahap ini digunakan untuk merancang modul pelatihan serta menyiapkan bahan dan alat yang dibutuhkan.

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dimulai dengan sosialisasi program dan tujuan pelatihan, dilanjutkan dengan pelatihan produksi yang mencakup pembuatan deterjen cair, pewangi, dan pelembut pakaian secara praktis. Setelah itu, dilakukan simulasi pemasaran sederhana, di mana peserta dilatih memahami analisis kebutuhan konsumen, pengemasan, dan penyusunan strategi promosi berbasis lingkungan sekitar. Santri juga dilibatkan aktif dalam sesi tanya jawab dan praktik mandiri.

3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan menggunakan kombinasi angket (kuesioner), observasi langsung, dan diskusi reflektif untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Berdasarkan hasil angket, sebanyak 85% peserta menyatakan mampu memahami dan mempraktikkan pembuatan produk laundry, sedangkan 75% peserta menunjukkan pemahaman baik terhadap strategi pemasaran. Hasil evaluasi ini dijadikan dasar untuk perencanaan keberlanjutan program serta potensi pengembangan unit usaha pesantren.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian ini dilakukan melalui beberapa rincian tahapan berikut:

1. Tahap Pra-Kegiatan

a. Identifikasi Masalah

Tahapan awal dari program pengabdian ini adalah identifikasi masalah, yang dilakukan melalui diskusi antara tim pengabdian Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang dan pihak Pondok Pesantren Asy-Syarifah Mranggen Demak. Dalam diskusi ini, ditemukan beberapa isu utama yang menjadi tantangan di lingkungan pesantren. Pertama, kurangnya keterampilan santri dalam bidang kewirausahaan yang dapat mendukung pengembangan kemandirian ekonomi pesantren. Pesantren masih mengandalkan sumber pendanaan eksternal, sehingga diperlukan upaya untuk memanfaatkan potensi internal pesantren.

Selain itu, isu kemandirian ekonomi juga terkait erat dengan kontribusi pesantren terhadap pembangunan ekonomi lokal secara berkelanjutan. Berdasarkan analisis awal, pesantren memiliki peluang besar untuk mengembangkan usaha berbasis produk kebutuhan sehari-hari, seperti deterjen cair, pewangi, dan pelicin pakaian. Produk-produk ini dipilih karena memiliki potensi pasar yang tinggi dan relatif mudah diproduksi. Dari hasil identifikasi, disimpulkan bahwa pemberdayaan santri melalui pelatihan pembuatan produk laundry serta pengenalan strategi pemasaran merupakan langkah strategis untuk mendukung kemandirian ekonomi pesantren.

b. Diskusi dan Analisis Permasalahan

Tahap kedua melibatkan analisis mendalam terhadap permasalahan yang telah diidentifikasi. Tim pengabdian mengkaji lebih lanjut tentang kebutuhan pesantren, potensi sumber daya manusia, dan peluang pasar untuk produk laundry. Analisis ini melibatkan pengumpulan data melalui wawancara dengan pengelola pesantren, observasi langsung di lokasi, dan diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion*) dengan santri.

Dari hasil analisis, ditemukan bahwa santri memiliki antusiasme tinggi untuk mempelajari keterampilan baru yang dapat diaplikasikan di kehidupan sehari-hari. Namun, sebagian besar santri belum memiliki pengalaman dalam bidang produksi maupun pemasaran. Oleh karena itu, pelatihan dirancang untuk mencakup dua aspek utama, yaitu keterampilan teknis dalam pembuatan produk laundry dan keterampilan non-teknis seperti analisis pasar dan strategi pemasaran. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat memberikan bekal yang komprehensif bagi santri untuk berkontribusi pada kemandirian ekonomi pesantren.

c. Persiapan Kegiatan Pengabdian

Tahap persiapan dimulai dengan penyusunan modul pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta. Modul ini mencakup panduan teknis pembuatan deterjen cair, pewangi, dan pelicin pakaian, serta materi mengenai analisis pasar dan strategi pemasaran. Tim pengabdian juga mempersiapkan bahan dan peralatan yang dibutuhkan selama pelatihan, seperti bahan kimia, wadah, alat pengaduk, serta media presentasi.

Selain itu, dilakukan koordinasi intensif dengan pihak pesantren untuk menentukan jadwal pelaksanaan, peserta pelatihan, dan fasilitas pendukung. Peserta yang dipilih terdiri dari 22 santri yang dianggap memiliki potensi untuk mengikuti program ini secara optimal. Persiapan ini juga melibatkan uji coba proses pembuatan produk untuk memastikan bahwa semua bahan dan alat yang digunakan sesuai dengan standar keamanan dan kualitas.

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

a. Pelaksanaan Sosialisasi

Sebelum pelatihan dimulai, dilakukan kegiatan sosialisasi kepada seluruh peserta dan pengelola pesantren. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang tujuan, manfaat, dan tahapan program. Tim pengabdian menjelaskan bahwa program ini dirancang untuk memberikan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dan memiliki dampak jangka panjang bagi kemandirian ekonomi pesantren.

Dalam sosialisasi, peserta juga diberikan gambaran tentang pentingnya pengembangan keterampilan kewirausahaan dalam menghadapi tantangan ekonomi di masa depan. Peserta didorong untuk aktif berpartisipasi dan mengemukakan harapan mereka terhadap program ini, sehingga pelatihan dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan mereka.

b. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama dua hari. Pada hari pertama difokuskan pada strategi pemasaran, peserta diajarkan cara menganalisis kebutuhan pasar, menentukan harga jual yang kompetitif, dan menyusun strategi promosi yang efektif. Diskusi kelompok dan simulasi pemasaran dilakukan untuk melatih kemampuan peserta dalam memasarkan produk mereka. Hari kedua pelatihan difokuskan pada pembuatan produk laundry. Peserta diajarkan cara mencampur bahan-bahan kimia dengan takaran yang tepat untuk menghasilkan deterjen cair, pewangi, dan pelicin pakaian yang berkualitas. Proses ini dipandu oleh tim ahli, yang memberikan demonstrasi dan mengawasi praktik langsung oleh peserta. Kegiatan ini dirancang secara partisipatif, sehingga peserta dapat aktif bertanya dan berbagi ide.

Kegiatan penyampaian materi berlangsung dengan menggunakan metode diskusi interaktif. Penggunaan model atau metode pengajaran ini diharapkan agar para peserta menjadi lebih aktif pada setiap sesi, pembelajaran ini memandang peserta dan pemateri dengan posisi yang sama, saling setara, sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara pemateri ke peserta serta antara peserta ke pemateri. Semua yang terlibat dalam pembelajaran adalah subjek belajar.

Pada hari pertama, fokus kegiatan adalah strategi pemasaran yang mencakup analisis kebutuhan pasar, penentuan harga jual yang kompetitif, dan penyusunan strategi promosi yang efektif. Materi ini disampaikan oleh Nurul Atsna Qonita, S.Pd, seorang wirausahawan yang memiliki pengalaman luas dalam bidang pemasaran dan pengembangan bisnis. Pemateri memulai dengan menjelaskan langkah-langkah penting dalam memahami kebutuhan pasar, seperti mengidentifikasi segmen konsumen potensial, menganalisis preferensi konsumen, dan memperhatikan tren yang sedang berkembang. Setelah itu, peserta diajarkan cara menentukan harga jual produk dengan mempertimbangkan biaya produksi, margin keuntungan, dan daya beli pasar. Nurul Atsna Qonita juga memberikan penekanan pada pentingnya inovasi dalam strategi promosi, seperti memanfaatkan media sosial, membuat konten yang menarik, dan membangun kepercayaan pelanggan melalui testimoni, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Suasana Penyampaian Materi oleh Pemateri

Setelah penyampaian materi, peserta mengikuti kegiatan diskusi kelompok. Mereka dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk berdiskusi tentang produk yang akan dikembangkan dan bagaimana menerapkan strategi pemasaran yang telah dipelajari. Dalam kelompok ini, peserta menganalisis kebutuhan pasar lokal pesantren, menentukan target konsumen, dan mendesain strategi promosi yang relevan. Hasil diskusi kemudian dipresentasikan oleh masing-masing kelompok, dengan peserta lain dan pemateri memberikan masukan dan umpan balik.

Simulasi pemasaran menjadi bagian yang paling menarik dari kegiatan hari pertama. Peserta mempraktikkan cara memperkenalkan produk mereka kepada konsumen melalui role-play, di mana sebagian peserta berperan sebagai penjual dan sebagian lagi sebagai calon pembeli. Dalam simulasi ini, peserta dilatih untuk mempresentasikan produk secara meyakinkan, menanggapi pertanyaan atau keberatan dari "konsumen," serta mengidentifikasi keunggulan kompetitif produk mereka. Simulasi ini berjalan interaktif dan memberikan pengalaman langsung kepada peserta untuk menghadapi situasi pasar yang nyata.

Kegiatan hari pertama diakhiri dengan sesi refleksi. Dalam sesi ini, peserta diajak untuk mengevaluasi pemahaman mereka terhadap materi yang telah disampaikan dan membahas kendala atau tantangan yang mereka hadapi selama diskusi dan simulasi. Selain itu, mereka juga mempersiapkan diri untuk mengikuti pelatihan teknis pembuatan produk pada hari kedua. Refleksi ini membantu memastikan bahwa peserta benar-benar memahami materi dan dapat menerapkannya dalam praktik nyata.

Hari kedua pelatihan difokuskan pada pembuatan produk laundry, meliputi sabun cuci pakaian cair, pewangi pakaian, dan pelembut pakaian. Kegiatan ini diawali dengan penyampaian materi oleh Narasumber Hijroh Rosiatun Annur, M.Pd, yang merupakan ahli di bidang pengolahan produk kimia berbasis rumah tangga. Pemateri memaparkan teori dasar yang mencakup deskripsi bahan-bahan yang akan digunakan, langkah-langkah proses pembuatan, serta manfaat dari produk laundry yang akan dihasilkan. Penyampaian materi

dilakukan menggunakan media PowerPoint untuk mempermudah peserta memahami materi secara visual dan terstruktur.

Dalam pemaparannya, Narasumber ke dua menjelaskan secara rinci tentang fungsi dan karakteristik bahan utama, seperti deterjen cair, bahan pengharum, dan bahan pelarut, serta keamanan penggunaannya. Beliau juga memberikan tips praktis untuk memastikan kualitas produk, seperti perbandingan takaran bahan yang tepat, teknik pencampuran, dan cara pengemasan produk agar menarik bagi konsumen. Selain itu, pemateri juga menekankan pentingnya menjaga kebersihan dan ke higienisan selama proses pembuatan produk untuk memastikan kualitas yang baik.

Setelah sesi penyampaian materi selesai, peserta dibagi menjadi empat kelompok, dengan masing-masing kelompok terdiri dari lima hingga enam orang. Setiap kelompok diberi lembar petunjuk yang berisi resep dan langkah-langkah pembuatan produk laundry sesuai dengan materi yang telah disampaikan. Selama sesi praktik, narasumber dan tim pelatihan dari UIN Walisongo Semarang mendampingi peserta untuk memastikan setiap langkah dilakukan dengan benar.

Suasana pelatihan berlangsung aktif dan penuh antusiasme. Para peserta saling bekerja sama dalam kelompok, mulai dari pengukuran bahan, proses pencampuran, hingga pengemasan produk dalam botol-botol kecil yang telah disediakan. Beberapa peserta tampak bertanya langsung kepada narasumber terkait teknik pencampuran dan bagaimana memastikan produk mereka memiliki kualitas yang baik. Setelah praktik selesai, setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil produk mereka, termasuk menjelaskan bahan yang digunakan, langkah-langkah yang dilakukan, dan keunggulan produk mereka. Narasumber memberikan umpan balik positif serta memberikan beberapa saran untuk penyempurnaan produk.

Kegiatan hari kedua ditutup dengan sesi evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta terhadap materi dan praktik yang telah dilakukan. Para peserta juga diajak berdiskusi mengenai peluang pemasaran produk laundry yang telah mereka buat, sebagai bentuk tindak lanjut untuk mendukung kemandirian ekonomi di lingkungan pesantren. Pelatihan ini tidak hanya memberikan keterampilan teknis tetapi juga memotivasi peserta untuk mengembangkan potensi mereka di bidang industri rumah tangga, berikut hasil praktik produk, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil Praktik Produk

3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut (Monitoring dan Evaluasi)

Setelah pelaksanaan pelatihan, tim pengabdian melakukan tahap monitoring dan evaluasi untuk mengukur efektivitas program dan melihat sejauh mana peserta telah menguasai materi serta keterampilan yang diberikan. Proses evaluasi ini dilakukan melalui beberapa metode, yaitu observasi langsung, diskusi dengan peserta, serta pembagian kuesioner untuk menilai tingkat pemahaman dan keterampilan yang telah diperoleh oleh peserta. Hasil dari evaluasi ini menunjukkan bahwa peserta pelatihan tidak hanya memahami dengan baik langkah-langkah pembuatan produk laundry, tetapi juga sudah memiliki kemampuan untuk mengaplikasikan strategi pemasaran yang telah diajarkan selama pelatihan.

Pada tahap observasi, tim pengabdian melakukan kunjungan langsung ke lokasi pesantren untuk melihat bagaimana peserta menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama pelatihan. Beberapa peserta telah memproduksi produk laundry seperti deterjen cair, pelembut pakaian, dan pewangi dengan baik, serta mulai mempraktikkan strategi pemasaran yang telah dibahas. Dalam diskusi yang dilakukan, sebagian besar peserta menyatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dan siap untuk memulai usaha laundry di lingkungan pesantren sebagai langkah awal menuju kemandirian ekonomi.

Pengukuran tingkat pemahaman siswa dilakukan secara lebih mendalam, kuesioner juga dibagikan setelah pelatihan. Kuesioner ini terdiri dari beberapa bagian yang mencakup pengetahuan tentang pembuatan produk laundry, pemahaman mengenai strategi pemasaran, serta kesiapan peserta dalam memulai usaha mereka sendiri. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar peserta (85%) merasa telah menguasai dengan baik proses pembuatan produk laundry, serta memahami langkah-langkah dan bahan-bahan yang dibutuhkan. Sementara itu, sekitar 75% peserta menunjukkan pemahaman yang baik mengenai strategi pemasaran, termasuk analisis pasar dan cara menjangkau konsumen dengan tepat.

Pada bagian kuesioner yang menilai kesiapan berwirausaha, sekitar 70% peserta menyatakan minat yang kuat untuk memulai usaha laundry di pesantren. Beberapa diantaranya bahkan telah merencanakan langkah-langkah praktis untuk memulai usaha tersebut, seperti mengumpulkan

modal dan merancang rencana bisnis. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga berhasil membangun semangat kewirausahaan di kalangan peserta, seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Suasana Kegiatan Monitoring

Dari hasil monitoring dan evaluasi ini, dapat disimpulkan bahwa program pemberdayaan ini berhasil mencapai tujuannya. Para peserta tidak hanya memperoleh keterampilan praktis dalam pembuatan produk laundry dan strategi pemasaran, tetapi juga merasa lebih siap untuk memulai usaha. Lebih dari itu, evaluasi ini juga mengindikasikan bahwa pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang digunakan dalam program ini sangat efektif dalam melibatkan peserta secara aktif, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap hasil yang diperoleh. Dengan adanya pemahaman dan keterampilan yang telah diperoleh, program ini memberikan dasar yang kuat bagi peserta untuk mengembangkan usaha mereka dan menuju kemandirian ekonomi yang berkelanjutan di pesantren.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Program pemberdayaan santri di Pesantren Asy-Syarifah Mranggen, Demak, menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan keterampilan kewirausahaan peserta melalui pelatihan berbasis pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 85% peserta telah mampu memahami dan mempraktikkan pembuatan produk laundry secara mandiri, sementara 75% peserta memahami strategi pemasaran dengan baik, termasuk analisis pasar dan cara menjangkau konsumen. Peningkatan keterampilan ini mencerminkan potensi besar dalam memperkuat kemandirian ekonomi pesantren. Keberhasilan tersebut memberikan landasan kuat bagi pengembangan program serupa. Penguatan materi manajemen usaha, replikasi ke pesantren lain, pembentukan kelompok pendamping, serta pelaksanaan evaluasi berkala direkomendasikan sebagai langkah lanjutan guna menjaga efektivitas dan keberlanjutan program dalam jangka panjang.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriyani, Z., Hasan, M. A., & Wulandari, R. A. (2018). Membangun Jiwa Entrepreneurship Santri Melalui Pengembangan Usaha Ekonomi Kreatif. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 18(1), 47. <https://doi.org/10.21580/dms.2018.181.2912>
- Apdilah, S., & Prayogi, A. (2024). Modernisasi Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren (Studi pada Pondok Pesantren Al-Manshuriyah Kabupaten Pemalang). *Jurnal Intelek Insan Cendikia, April*, 6(2) 75–89. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/80%0Ahttps://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/download/80/114>
- Gustriani, T., & Kholis, M. (2024). Pembelajaran Life Skills bagi Santri sebagai Inovasi Pendidikan di Pesantren. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 290–296. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.499>
- Harweli, D., & Supratman, S. (2024). Optimalisasi Peran Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK) Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Keterampilan dan Kemandirian Santri. *Menara Ilmu*, 18(2), 105–112. <https://doi.org/10.31869/mi.v18i2.5601>
- Haryanti, S., & Dhofir, M. A. H. (2022). Pengembangan Kewirausahaan di Pesantren : Antara Urgensi dan Potensi. *Jurnal Reflektika*, 17(1), 95–118.
- Hussin, S., Mohamad, M., & Ghanad, A. (2017). Education For Emancipation And Sustainability: The Roles Of Pesantrens In Societal Development In Java, Indonesia. *The Malaysian Online Journal of Educational Management*, 5(3), 1–18. <https://doi.org/10.22452/mojem.vol5no3.1>
- Isbah, M. F., & Sakhiyya, Z. (2023). *Pesantren in Contemporary Indonesia: Negotiating Between Equity and the Market* (pp. 137–152). https://doi.org/10.1007/978-981-99-1878-2_8
- Jusubaidi, J., Lindgren, T., Mujahidin, A., & Rofiq, A. C. (2024). A Model of Transformative Religious Education: Teaching and Learning Islam in Pondok Modern Darussalam Gontor, Indonesia. *Millah: Journal of Religious Studies*, volume? issue? 171–212. <https://doi.org/10.20885/millah.vol23.iss1.art6>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). *Participatory Action Research: Communicative Action and the Public Sphere*. Sage Publications.
- Manasikana, A., Studi, P., Kimia, T., Nahdlatul, U., Al, U., Cilacap, G., Julianti, R., Nahdlatul, U., Al, U., Cilacap, G., Hidayat, F. W., Nahdlatul, U., Al, U., Cilacap, G., Khuzaimah, S., Nahdlatul, U., Al, U., Cilacap, G., Nahdlatul, U., ... Cilacap, G. (2024). *Pelatihan pembuatan sabun padat dari jelantah dengan pewarna dan pewangi alami upaya pengolahan limbah dan pemanfaatan bahan alam desa buntan*. 5(1), 328–333.
- Nashihin, H., Rachman, Y. A., Fitrianto, I., & Suhartono. (2024). Empowering Creativity Of Disabled Students Through Sustainable Agropreneur Education at Ainul Yakin Islamic Boarding School in Yogyakarta to Support the SDGs. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, 5(2), e02878. <https://doi.org/10.47172/2965-730X.SDGsReview.v5.n02.pe02878>
- Saifullah, M., Royyani, M. A., & Shobaruddin, M. (2016). Pengembangan Potensi Pesantren Dalam Mencetak Santripreneur (Pemberdayaan dan Pendampingan Santripreneur di Pesantren Manahijul Huda Ngagel Dukuhseti Pati). *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 15(2), 83. <https://doi.org/10.21580/dms.2015.152.747>
- Sarwenda, Rahim, H., Rosyada, D., Zamhari, A., & Salim, A. (2024). Development of digital entrepreneurship programs in pesantren in Indonesia. In *Religion, Education, Science and Technology towards a More Inclusive and Sustainable Future* (pp. 273–278). Routledge. <https://doi.org/10.1201/9781003322054-46>
- Wijaya, N. K., & Aini, S. (2020). Pemberdayaan Santri Dalam Pengembangan

Ekonomi Kreatif “Kimi Bag” Di Pondok Pesantren Al Qohar Klaten. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 20(1), 23. <https://doi.org/10.21580/dms.2020.201.5124>

Zarkasyi, H. F. (2020). Imam Zarkasyi’s Modernization of Pesantren in Indonesia (A Case Study of Darussalam Gontor). *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 8(1), 161. <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i1.5760>